

## HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DRADAH

**Shylvia Cholifatus Sholihah**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga  
shylvia.cholifatus.olihah-2018@fkm.unair.ac.id

### ABSTRACT

*Stunting is one of the health problems which is a big challenge in Indonesia which can affect the functional and physical condition of the child's body and increase the child's morbidity rate. In 2020 stunting cases that occurred in the working area of the Dradah Health Center had the highest incidence in Lamongan Regency. Cases of stunting can occur due to Low Birth Weight. Toddlers with a history of LBW have contributed to an increase in disease infections and easy complications. The purpose of this study was to see the relationship between LBW with cases of stunting in toddlers in the working area of the Dradah Health Center. This research is a type of analytic observational research using a case-control approach. The sample size in this study was 110 respondents (55 cases and 55 controls) who were taken randomly (simple random sampling) conducted by door-to-door interviews. Analysis of the results of the study used the chi-square test. The results of bivariate analysis between LBW with cases of stunting in toddlers that the p-value is obtained 0.022 ( $p < 0,05$ ). The conclusion in this study is that there is a significant relationship between LBW with cases of stunting in toddlers in the working area of the Dradah Health Center, Kedungpring District, Lamongan Regency.*

**Keywords** : Low Birth Weight, Toddlers, Stunting

### ABSTRAK

*Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi tantangan besar di Indonesia yang dapat mempengaruhi kondisi fungsional dan fisik tubuh anak, serta meningkatkan angka kesakitan anak. Pada tahun 2020 kasus *stunting* yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Dradah memiliki kejadian tertinggi di Kabupaten Lamongan. Kasus *stunting* dapat terjadi karena Berat Badan Lahir Rendah. Balita dengan riwayat BBLR memiliki kontribusi pada peningkatan infeksi penyakit dan mudah terjadinya komplikasi. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara BBLR dengan kasus *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *case control*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 110 responden (55 kasus dan 55 kontrol) yang diambil secara acak (*simple random sampling*) yang dilakukan dengan wawancara secara *door to door*. Analisis hasil penelitian menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat antara BBLR dengan kasus *stunting* pada balita diperoleh *p-value* 0,022 ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kasus *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

**Kata kunci:** Berat Badan Lahir Rendah, Balita, *Stunting*

### PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi tantangan besar di Indonesia. Kasus *stunting* menjadi target perbaikan status gizi di Indonesia yang harus dicapai pada tahun 2024 (Bappenas, 2019). *Stunting* merupakan salah satu target Sustainable Development Goals

(SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Hal tersebut harus dicapai semaksimal mungkin, sebab kasus *stunting* memiliki beberapa dampak besar dan

bersifat jangka panjang bagi negara maupun global.

Permasalahan *stunting* memiliki dampak buruk pada permasalahan gizi di Indonesia karena dapat memengaruhi fungsional serta fisik dari tubuh anak dan meningkatkan angka kesakitan anak, kejadian *stunting* bahkan mendapatkan perhatian khusus dari World Health Organization (WHO) untuk segera dituntaskan (Mugianti *et al.*, 2018). Berdasarkan World Health Organization (WHO) persentase balita *stunting* di Asia Tenggara atau *South-East Regional* (SEAR) menggambarkan bahwa negara Indonesia masuk dalam negara ketiga yang memiliki persentase *stunting* yang tinggi. Tahun 2005-2017 menunjukkan persentase *stunting* di Indonesia mencapai 26,4% (Rahmawati *et al.*, 2020).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (2022), prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri mengalami *stunting* pada tahun 2021. Pemerintah menetapkan target pada prevalensi *stunting* di Indonesia 20,5% pada tahun 2021 dan turun menjadi dibawah 14% pada tahun 2024. Untuk itu, target penurunan prevalensi *stunting* setiap tahun harus berkisar 2,7%.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kategori 100 kabupaten prioritas intervensi *stunting* di Provinsi Jawa Timur (TNP2K, 2017). Hasil pengukuran bulan timbang yang dilakukan pada bulan Agustus 2020, jumlah balita *stunting* di Kabupaten Lamongan sebesar 4.396 atau 11,2%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan Tahun 2020, kasus *stunting* yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Dradah memiliki angka yang tertinggi dari seluruh wilayah kerja puskesmas lainnya di Kabupaten Lamongan yaitu sejumlah 17,1% atau 237 balita pendek (TB/U) dari 1.382 balita usia 0-59 bulan yang diukur tinggi badannya (Dinkes Lamongan, 2020).

*Stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang

kurang jika dibandingkan dengan usia secara ideal. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi ( $>-2$  SD) median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan yang optimal (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* pada balita dapat memiliki gejala jangka panjang yang ireversibel, seperti penurunan produktivitas saat usia dewasa, penurunan fungsi kognitif, dan peningkatan risiko obesitas dan berat badan lahir rendah (Head *et al.*, 2019).

*Stunting* dapat diketahui apabila balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Pengukuran antropometri pada balita harus dilakukan dengan teratur minimal satu kali dalam satu bulan. Pengukuran antropometri berfungsi sebagai alat deteksi dini pada gangguan pertumbuhan anak, seperti risiko *stunting*, risiko gagal tumbuh, dan risiko kegemukan. Hasil pengukuran antropometri pada status gizi yang didasarkan oleh indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) yang dikategorikan dengan normal, pendek dan sangat pendek. Kebiasaan tidak rutin dalam mengukur tinggi atau panjang badan pada balita membuat penurunan kejadian *stunting* sulit tercapai (Nurjanah, 2022).

Salah satu faktor penyebab langsung pada kejadian *stunting* yaitu Berat Badan Lahir Rendah. BBLR merupakan berat badan bayi saat lahir yang ditimbang kurang dari 2500 gram, tanpa memandang usia kehamilan maupun masa gestasi (Kemenkes RI, 2020). Berat badan lahir memiliki efek terhadap pertumbuhan tinggi badan pada balita, paling besar yaitu saat usia 0-6 bulan. Jika pada usia 6 bulan pertama tersebut balita dapat menjaga dan memperbaiki status gizinya, maka tinggi badan balita berkemungkinan dapat tumbuh

dengan normal, dan dapat terhindar dari kejadian *stunting* pada usia selanjutnya.

Pada faktor lainnya, kejadian BBLR sering terjadi pada kehamilan kembar, dan memiliki cenderung terjadinya prematur dan paritas (Sulistiyorini dan Putri, 2015). Penyebab terbanyak pada kejadian BBLR adalah kelahiran prematur dan paritas (Fathiyati *et al.*, 2019). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Karisma *et al.* (2022), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut berkemungkinan bahwa BBLR dengan kelahiran prematuritas memiliki pengaruh signifikan pada kejadian *stunting*.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melaksanakan penelitian terkait analisis hubungan kesehatan lingkungan, riwayat balita, dan karakteristik ibu dengan kasus *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan *case-control*, dengan melakukan observasi data variabel dependen dan independen menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini adalah balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, pada bulan September 2022, yaitu sejumlah 110 responden dengan perbandingan 1:1 (55 kelompok kasus dan 55 kelompok kontrol). Metode pengambilan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*. Peneliti mengambil data variabel dependen yaitu kasus *stunting* pada balita, dan variabel independen yaitu BBLR. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi yang disajikan. Analisis bivariat menggunakan perhitungan statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen

menggunakan uji chi-square dengan signifikansi  $\alpha=0,05$ .

Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik yang dilakukan uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

## HASIL

### Analisis Univariat

Data balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah berdasarkan dari hasil pengumpulan data diantaranya usia balita, dan jenis kelamin.

### Usia Balita

Frekuensi usia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah Tahun 2022**

Usia (bulan)	Kelompok Balita			
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>	
	n	%	n	%
0-6	5	9,1	5	9,1
7-23	17	30,9	7	12,7
24-59	33	60,0	43	78,2
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan pada Tabel 1. gambaran usia balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah yang mengalami *stunting* sebagian besar berusia 24-59 bulan yaitu 33 balita (60%), demikian pada kelompok balita tidak *stunting* yaitu 43 balita (78,2%).

### Jenis Kelamin

Frekuensi jenis kelamin pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah Tahun 2022**

Jenis Kelamin	Kelompok Balita			
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>	
	n	%	n	%
Laki-laki	25	45,5	31	56,4
Perempuan	30	54,5	24	43,6
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan pada Tabel 2. gambaran jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah yang mengalami *stunting* sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan yaitu 30 balita (54,5%). Sedangkan pada kelompok balita tidak *stunting* sebagian besar dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 31 balita (56,4%).

### Analisis Bivariat

Perhitungan statistik menggunakan uji *chi-square* dengan signifikansi  $\alpha=0,05$ .

### Berat Badan Lahir

Hasil uji hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Hubungan BBLR dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah Tahun 2022**

Status BBLR	Kelompok Balita				p-value	OR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
BBLR	11	20,0	3	5,5	0,022	4,333
Tidak BBLR	44	80,0	52	94,5		
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan Tabel 3. gambaran status BBLR balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah yang mengalami *stunting* sebagian besar terjadi pada balita tidak BBLR yaitu 44 balita (80%). Demikian pada kelompok balita tidak *stunting* sebagian besar terjadi pada balita tidak BBLR yaitu 52 balita (94,5%).

## PEMBAHASAN

### Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Dradah yaitu balita dengan BBLR lebih banyak yang mengalami *stunting* dari pada balita yang normal. Sebaliknya balita yang tidak BBLR lebih banyak terjadi pada kelompok balita normal dari pada balita *stunting*. Namun balita yang mengalami *stunting* maupun normal sebagian besar tidak

BBLR. Hal tersebut kemungkinan disebabkan jumlah balita sebagian besar berada pada kategori tidak BBLR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maineny *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami *stunting* terjadi pada balita dengan BBLR yaitu sebanyak 82,6%, dibandingkan dengan yang tidak BBLR yaitu sebanyak 17,4%. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami *stunting* terjadi pada kelompok balita dengan BBLR yaitu sebanyak 20%, dibandingkan dengan balita normal yaitu sebanyak 10%. Sedangkan pada kelompok balita tidak BBLR sebagian besar pada balita normal yaitu sebanyak 90%, dibandingkan dengan balita *stunting* yaitu sebanyak 80%. Berdasarkan teori diatas dapat diartikan bahwa kejadian *stunting* sebagian besar terjadi pada balita dengan BBLR.

### Hubungan BBLR dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 5% ( $\alpha=0,05$ ) didapatkan hasil bahwa nilai p-value = 0,022 ( $p<0,05$ ) sehingga terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan nilai Odds Ratio (OR) yang didapatkan adalah 4,333 yang artinya balita dengan BBLR memiliki kemungkinan 4,333 kali lebih besar mengalami kasus *stunting* dibandingkan dengan balita tidak BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2022) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh angka p-value = 0,043 ( $p<0,05$ ), hal tersebut berarti terdapat hubungan signifikan antara BBLR dengan kasus *stunting* pada balita di Desa Surakarta, Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Maineny *et al.* (2022) yang memperoleh nilai p-value = 0,0001 ( $p<0,05$ ), yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BBLR dengan kasus *stunting* pada balita Puskesmas Nosarara Kelurahan Pengawu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa kejadian

pascakelahiran, neonatus, morbiditas, pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang, hingga kematian janin keseluruhan memiliki hubungan yang erat dengan berat badan lahir bayi.

BBLR pada bayi telah ditentukan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Bayi yang lahir dengan BBLR dapat mengalami gangguan sistem pencernaan yang belum berfungsi sempurna, sehingga penyerapan makanan pada bayi sulit terserap, serta dapat mengalami gangguan elektrolit (Badjuka, 2020).

Pada hasil penelitian, terdapat 2,7% balita *stunting* dengan kelahiran prematuritas pada balita kategori BBLR di wilayah kerja Puskesmas Dradah. Selain itu, kejadian BBLR umumnya terjadi pada kehamilan kembar, dan memiliki kecenderungan akan terjadinya partus prematurus (Sulistyorini dan Putri, 2015). Penyebab terbanyak pada kejadian BBLR adalah kelahiran prematur dan paritas (Fathiyati et al., 2019). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Karisma et al. (2022), didapatkan angka *p-value* = 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut berkemungkinan bahwa BBLR dengan kelahiran prematuritas memiliki pengaruh signifikan pada kejadian *stunting*.

## KESIMPULAN

Prevalensi balita *stunting* dengan Berat Badan Lahir Rendah yang mengalami *stunting* maupun normal sebagian besar berada dalam kategori tidak BBLR, yaitu sebanyak 96 balita (87,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan dan Puskesmas Dradah yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

Sekaligus diucapkan terimakasih juga kepada petugas ahli gizi Puskesmas Dradah dan kader kesehatan yang telah bersedia membantu penelitian ini hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2019) *Pembangunan Gizi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat.
- Badjuka, B. Y. M. (2020) 'Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo', *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 23-32.
- Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Lamongan (2021) *Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan Tahun 2020*. Lamongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan.
- Fathiyati, F., Octavia, R., dan Fairuza, F. (2019) 'Hubungan Prematuritas dan Paritas dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Kencana Serang Tahun 2019', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 4(1), pp. 83-87.
- Head, J. R., Pachon, H., Tadesse, M., Tesfamariam, T., and Freeman, M.C. (2019), 'Integration of Water, Sanitation, Hygiene and Nutrition Programming is Associated with Lower Prevalence of Child Stunting and Fever in Oromia, Ethiopia', *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 19(4), pp. 71-77.
- Karisma, G. D., Fauziyah, S., dan Herlina, S. (2022) 'Pengaruh Antropometri Bayi Baru Lahir dan Prematuritas dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Baturetno', *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 10(2), pp. 1-10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.,

- (2020), Situasi *Stunting* di Indonesia: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Khasanah, U. (2022) 'Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dan Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting*', *Tunas Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 8(1), pp. 4-11.
- Maineny, A., Rifkawati, Silfia, N. N., dan Usman, H. (2022) 'Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan', *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1), pp. 9-14.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., dan Najah, Z. L. (2018) 'Faktor Penyebab Anak *Stunting* Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar', *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(3), pp. 268-278.
- Rahmawati, L.A., Hardy, F. R., dan Anggraeni, A. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Stunting* Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), pp. 68-78.
- Sulistiyorini, D., dan Putri, S. S. (2015) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di Puskesmas Pedesaan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014', *Jurnal Ilmiah Medsains*, 1(1), pp. 23-29.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.